

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM
MENINGKATKAN KESADARAN BERIBADAH SHALAT SISWA DI SMP
NEGERI 31 SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)**



Oleh :

NUR ALFIYAH

NIM : 3101022

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2008



**DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jl. Prof. Hamka Km. 02 Semarnag 50159 Telp. (024) 601295

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tanggal

Tanda Tangan

Drs. Mahfud Junaidi, M.Ag

Pembimbing

PENGESAHAN

	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Ismail SM, M.Ag</u> Ketua	_____	_____
<u>Wenty Dwi Yuniarti, S.Pd, M.Kom</u> Sekretaris	_____	_____
<u>Nasirudin, M.Ag</u> Anggota	_____	_____
<u>Sugeng Ristiyanto, M.Pd</u> Anggota	_____	_____

MOTTO

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى

عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”

(Q.S. Al-Ankabut/29: 45)*

* Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm.635

PERSEMBAHAN

Skripsi yang sederhana ini penulis persembahkan untuk:

1. Ayahanda, Bapak Budi Anwar dan Ibunda Sutarti tercinta, yang tak henti-hentinya memberikan motivasi, mencurahkan perhatian dan kasih sayang kepada Penulis.
2. Kakak-kakaku, Mas Hasan, Mas Agus Santoso, Mbak Tia, Mbak Yuli. Keponakan-keponakanku (Dewi, Prytta). Budhe Angwari dan seluruh keluargaku di rumah yang selalu mendukung dan memberikan doa kepada Penulis.
3. Teman-temanku, Mbak Ifah, Ratih, Mbak Dwi, Tety, Naning, Lekah, yang selalu memotivasi penulis dalam pembuatan skripsi ini.
4. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, berkat taufiq, hidayah dan kebesaran-Nya yang selalu ditunjukkan-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Shalat Siswa di SMP Negeri 31 Semarang*" ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak, sehingga usaha ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. DR. H. Ibnu Hadjar, M.Ed, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
2. Drs. Mahfud Junaedi M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Kepala dan petugas perpustakaan yang telah memberikan ijin dan pelayanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Para dosen pengajar di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Kedua orang tua dan keluarga yang telah membesarkan, mendidik, membiayai dengan tulus ikhlas dan penuh kasih sayang, sehingga penulis mencapai pendidikan tingkat tinggi.
6. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri pada umumnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, Mei 2008

Penulis

NUR ALFIYAH
3101022

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis mengatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 15 Juli 2008

Deklarator

Nur Alfiyah

NIM: 3101022

ABSTRAK

Nur Alfiah (NIM: 3101022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Shalat Siswa di SMP Negeri 31 Semarang. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1). peran guru PAI dalam meningkatkan kesadaran shalat siswa. 2). kesadaran beribadah shalat siswa di SMP N 31 Semarang.

Di sekolah tersebut digalakkan pembacaan *asmaul husna* setiap harinya sebelum memulai mata pelajaran. Guru agama sangat berperan dalam kegiatan tersebut. Yang menarik adalah, jika pembacaan *asmaul husna* berjalan dengan baik, lalu bagaimana dengan shalat yang merupakan ibadah *mahdhoh*, serta bagaimana pula peran guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah shalat siswa di SMP Negeri 31 Semarang.

Melalui serangkaian penelitian dengan menggunakan metode observasi dan wawancara, penulis menemukan data-data di lapangan yang menunjukkan adanya peran guru pendidikan agama Islam yang cukup signifikan dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMP Negeri 31 Semarang.

Hal ini terlihat dari para guru agama sendiri yang berperan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah shalat. Mengingatkan para siswa untuk mengikuti shalat, terutama shalat dhuhur berjamaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah. Berpartisipasi menggerakkan siswanya untuk shalat berjamaah. Memberikan tauladan kepada siswanya dengan aktif juga mengikuti kegiatan shalat berjamaah baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pembiasaan pelaksanaan ibadah shalat terhadap para siswa. Sedangkan mengenai kesadaran beribadah siswa terbagi tiga kelompok, yaitu siswa yang kesadaran beribadahnya baik, sedang dan, kurang.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, para tenaga pengajar, para peneliti, terutama yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah shalat siswa dan semua pihak yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulisan Skripsi	10
BAB II	LANDASAN TEORI
A. Profil dan Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam.....	12
B. Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam	16
C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	17
D. Kesadaran Beribadah	19
E. Profil Siswa Yang Belajar Pendidikan Agama Islam.	26

BAB III	GAMBARAN UMUM SMP NEGERI 31 SEMARANG DAN PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN IBADAH SHALAT SISWA.	
	A. Gambaran Umum Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Semarang.....	29
	B. Profil Guru Agama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Semarang	32
	C. Gambaran Umum Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Semarang.....	34
	D. Kondisi kesadaran siswa di SMP Negeri 31 Semarang.	36
	E. Upaya Guru Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Shalat.	39
BAB IV	ANALISIS	
	A. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Shalat Siswa di SMP N 31 Semarang.	43
	B. Kesadaran Beribadah Shalat Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Semarang.....	46
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	51
	B. Saran-saran.....	52
	C. Penutup.....	53

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati pemeluk agama lain kaitannya dengan kerukunan umat beragama, hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhan mencakup lingkup al-Qur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, ini menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan dan keselarasan, keserasian dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablum Minallah wa hablum minannas*).¹

Salah satu unsur penting dari proses pendidikan adalah guru. Di pundak seorang guru terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Oleh karena itu, seorang guru baik secara umum maupun bagi guru agama dituntut untuk profesional. Tuntutan profesional itu menghendaki adanya kematangan pribadi bagi seorang pendidik untuk senantiasa mempersiapkan dirinya dalam melaksanakan profesi kependidikan yang diembannya, baik yang menyangkut kesiapan seorang pendidik untuk melakukan interaksi, komunikasi, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, pengadministrasian, penelitian dan penguasaan materi pembelajaran yang akan disampaikan di kelas, serta kompetensi untuk melaksanakan evaluasi dan re-valuasi sehingga tugas profesionalitas ini dapat dilakukan secara maksimal dan terarah.

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 131

Peran dan tanggung jawab guru agama dituntut sangat besar. Meskipun pada dasarnya tugas ini merupakan tanggung jawab semua pihak. Pendidikan Agama Islam juga mempunyai peran yang besar dalam sistem pendidikan kaitannya dalam mengembangkan kepribadian dan karakter generasi penerus.²

Guru agama sebagai pengemban amanah pembelajaran agama Islam haruslah orang yang memiliki pribadi yang shaleh. Hal ini sebagai konsekuensi bahwa seorang guru akan melahirkan peserta didiknya menjadi anak yang shaleh. Menurut al-Ghazali, seorang guru agama sebagai penyampai ilmu, semestinya dapat menggetarkan jiwa atau hati siswa.³

Peran tersebut menuntut adanya tanggung jawab yang besar. Di antaranya tanggung jawab pendidik untuk mengajar, membimbing dan mendidik mereka yang berada di bawah tanggung jawabnya.⁴ Hal ini tidak lain agar para pendidik mengetahui besarnya tanggung jawab mereka. Firman Allah dalam surat an-Nahl: 93

....وَلْتَسْأَلَنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: "*Dan (Demi Tuhanmu) sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang kamu kerjakan*". (Q.S. an-Nahl/16: 93)⁵

Selain guru, di antara komponen terpenting dalam pendidikan agama Islam adalah peserta didik. Dalam perspektif agama Islam, peserta didik merupakan subyek dan obyek. Oleh karenanya aktivitas pendidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik di dalamnya. Pengertian yang utuh tentang peserta didik merupakan salah satu faktor yang perlu diketahui dan dipahami oleh seluruh pihak, terutama pendidik yang terlibat langsung dalam

² Mukhtar, *Desain Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm. 87

³ *Ibid.*, hlm. 92

⁴ Abdullah Nashih Ulan, *Pendidikan Anak Menurut Islam (Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm.135

⁵ Departemen Republic Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm.

proses pendidikan. Tanpa pemahaman yang utuh tentang peserta didik, maka sulit bagi pendidik untuk mengantarkan peserta didik ke arah tujuan yang diinginkan.⁶

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Peserta didik merupakan makhluk Allah yang mempunyai potensi jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, dari segi rohaniah, memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.⁷

Siswa yang belajar pendidikan agama Islam diharapkan memiliki karakteristik tersendiri sebagai ciri dari pendidikan agama Islam yang dipelajari. Dengan demikian siswa yang belajar pendidikan agama Islam akan memiliki sosok yang unik dan luhur dalam penampilan, bicara, pergaulan, ibadah, tugas, hak, tanggung jawab, pola hidup, kepribadian, watak, semangat dan cita-cita dan aktivitas.⁸ Oleh sebab itu hendaknya setiap guru agama menyadari, bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih ketrampilan anak dalam melaksanakan ibadah, akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu, yakni bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama.⁹

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, ada materi yang lebih menekankan pada aspek akhirat, yang biasanya disebut dengan ibadah *mahdhoh* (ibadah murni) seperti shalat, puasa dan lain-lain. Namun demikian ibadah yang termasuk kategori *mahdhoh* itu pun sebenarnya termasuk praktek atau proses latihan (*training*) terhadap seseorang untuk mempersiapkan diri dalam kehidupan sehari-hari. Shalat mengandung makna untuk kepentingan orang-orang yang menjalankannya, bukan untuk kepentingan Tuhan.¹⁰

⁶ Al-rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat, 2005), hlm. 47

⁷ *Ibid.*

⁸ Mukhtar, *op.cit.*, hlm. 60

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 107

¹⁰ Qodry Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Social (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai Dan Bermanfaat)*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hlm. 140

Ibadah yang paling utama dan paling penting di antara ibadah-ibadah yang diperintahkan Allah kepada hambanya adalah ibadah shalat. Shalat menyiapkan umat muslim untuk menyembah-Nya dalam seluruh kehidupan, inilah tujuan Allah menciptakan manusia. Shalat tidak dapat dipahami, tidak dapat dimengerti akan kebutuhannya dan tidak dapat dirasakan, kecuali oleh orang-orang yang mengetahui bahwa satu-satunya hubungan antara seorang hamba dengan Rabb-nya secara langsung adalah melalui ibadah shalat.

Pemberian materi shalat pada peserta didik, akan lebih efektif lagi dengan adanya peran guru, di mana akhlak guru mempunyai pengaruh yang besar sekali pada akhlak siswa-siswanya. Mereka mencontoh perkataan guru, perbuatan dan semua gerak-geriknya. Oleh sebab itu seorang guru agama harus berpegang teguh dengan ajaran agama, berakhlak mulia, pengasih dan penyayang kepada siswa-siswanya. Guru tidak akan sukses mendidik siswa-siswanya kecuali ia berakhlak mulia.¹¹

Dalam mencapai tujuan pendidikan dalam *perspektif* Islam, peran guru sangatlah besar. Sebab seorang guru adalah mediator dan fasilitator dalam menyampaikan materi pelajaran, termasuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya terdapat materi tentang shalat. Dalam hal ini tugas guru tidak hanya menyampaikan materi shalat, akan tetapi lebih dari itu, yakni untuk dapat memberikan kontribusi terhadap kualitas dan kuantitas shalat dari peserta didik. Oleh karena itu penulis bermaksud mengangkat sebuah tema penelitian dengan judul: ***Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Shalat Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Semarang.*** Sesuai dengan judul tersebut, lebih lanjut yang ingin digali dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peran guru PAI di SMP Negeri 31 Semarang dalam meningkatkan kesadaran beribadah para siswa, khususnya ibadah shalat.

¹¹ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Mendidik Agama*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1983), hlm. 15

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari munculnya berbagai macam persepsi, maka Penulis merasa perlu memberikan penegasan istilah pada judul penelitian yang Penulis angkat. Penegasan istilah ini juga dimaksudkan untuk mendapatkan satu pemahaman yang sama antara Penulis dengan pembaca. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam

Peran yaitu perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat.¹²

Guru agama Islam adalah seseorang yang telah mengkhususkan untuk melakukan kegiatan menyampaikan ajaran agama Islam kepada orang lain.¹³

Dengan demikian, yang penulis maksud dengan peran guru Pendidikan Agama Islam di sini adalah beberapa kemampuan atau usaha yang telah dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajaran terutama materi tentang ibadah shalat.

2. Kesadaran beribadah shalat.

Kesadaran beribadah terdiri dari dua kata, yaitu kesadaran dan ibadah. Kesadaran berarti keadaan tahu, mengerti dan merasakan.¹⁴ Beribadah berasal dari kata ibadah, yang berarti menghambakan diri kepada Allah Swt., dengan taat menjalankan perintah-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan maupun perkataan.¹⁵ Beribadah sendiri berarti menjalankan ibadah, menunaikan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah.¹⁶

¹² Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm.571

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 288

¹⁴ Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 255

¹⁵ M. Abdul Mujib, Dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: pustaka firdaus, 1994), hlm. 109

¹⁶ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 364

Sedangkan shalat adalah rukun Islam yang kedua, berupa ibadah kepada Allah Swt. yang wajib dilakukan setiap muslim mukallaf, dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam dilengkapi dengan syarat dan rukun, gerakan dan bacaan tertentu.¹⁷ Asal makna shalat menurut bahasa adalah "doa", tetapi yang dimaksud di sini adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan tabir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat dan ketentuan.¹⁸ Kesadaran beribadah shalat yang penulis maksud di sini adalah suatu keadaan di mana penuh dengan keinsyafan, mengerti, dan menjalankan ibadah shalat, dengan kesadaran sendiri, tanpa paksaan dan semata-mata karena Allah. Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa maksud dari judul skripsi ini adalah tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beribadah shalat siswa. Siswa tidak hanya diberikan materi Pendidikan Agama Islam saja, tetapi mereka juga harus diberikan latihan-latihan yang dapat mendidik mereka, sehingga siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Untuk itu guru Pendidikan Agama Islam harus menyadarkan mereka untuk selalu taat, patuh dan menjalankan ajaran agama Islam, khususnya shalat.

C. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beribadah shalat siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Semarang.
2. Bagaimanakah kesadaran beribadah shalat siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Semarang.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 866

¹⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru, 1997), hlm. 53

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan di atas, ada beberapa hal yang menjadi tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beribadah shalat siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Semarang.
2. Untuk mengetahui kesadaran beribadah shalat siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Semarang.

E. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa referensi yang akan penulis gunakan sebagai landasan dalam penelitian skripsi ini, yaitu:

Amin Shofwan, mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, telah mengangkat sebuah penelitian dengan judul *Kasadaran Beragama pada Masa Pubertas (Tinjauan Psikologi Agama)*. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa pengertian kesadaran beragama adalah kesediaan diri untuk melaksanakan ajaran agama (Islam). Kesadaran beragama meliputi: rasa keagamaan, pengalaman keagamaan, ketuhanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang tercakup tiga aspek yaitu: *kognitif, afektif* dan *psikomotorik*.¹⁹

Skripsi dengan judul *Persepsi Siswa Tentang Kepribadian Guru Pengaruhnya Terhadap Sikap Beribadah Siswa MI Ad Dainuriyah Semarang*, yang ditulis oleh Siti Khalimah, memaparkan bahwa kepribadian guru yang baik akan sangat mempengaruhi perkembangan jiwa anak dalam masa pertumbuhan terutama sikap yang berhubungan dengan ibadah. Sementara persepsi siswa terhadap kepribadian guru terbentuk dari apa yang terlihat oleh anak secara langsung pada waktu belajar di sekolah, akan memberikan suatu

¹⁹ Amin Shofwan, *Kasadaran Beragama Pada Masa Pubertas (Tinjauan Psikologi Agama)*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004), hlm. vii

contoh dalam anak bersikap, jika kepribadian guru itu baik maka akan baik pula persepsi anak dan otomatis anak bersikap baik pula.²⁰

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Budi Sulistiyowati dengan judul *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Didik di SMP N. 1 Bodeh Kabupaten Pemalang*, dari hasil penelitian, PBM yang dilakukan menitikberatkan pada proses meningkatkan kecerdasan spiritual anak didik terutama dilaksanakan pada Mapel PAI. Dalam mengupayakan peningkatan kecerdasan spiritual anak didik, guru PAI bekerjasama dengan semua unsur sekolah terutama guru BI/BK sehingga pendekatan-pendekatan yang dilakukan bisa direalisasikan.²¹

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan dan dijelaskan di atas, jelas terlihat adanya perbedaan dengan tema penelitian yang hendak penulis bahas, di mana dalam penelitian yang bertema peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap kesadaran beribadah shalat anak didiknya di sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Semarang, yang akan digali lebih lanjut adalah bagaimanakah usaha atau peran dari Guru Pendidikan Agama Islam tersebut mampu meningkatkan kesadaran beribadah shalat anak didiknya di tempat tersebut, baik yang berkaitan dengan kuantitas maupun kualitas shalat para siswa.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian yang akan penulis angkat ini adalah merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.²²

²⁰Siti Khalimah, *Persepsi Siswa Tentang Kepribadian Guru Pengaruhnya Terhadap Sikap Beribadah Siswa MI Ad Dainuriyah Semarang*, (semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004), hlm. vii

²¹Budi Sulistiyowati, *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Didik di SMP N. 1 Bodeh Kabupaten Pemalang*, (semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007), hlm. x

²²Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 6

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua kelompok yaitu:

- a). Data primer: yaitu data yang didapatkan dari informan, baik melalui data kuesioner maupun data lainnya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah para guru pendidikan agama Islam di lingkungan Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Semarang dan para siswanya.
- b). Data sekunder: yaitu data yang mendukung terhadap data primer. Data sekunder ini akan diperoleh dari kepala sekolah, guru dan karyawan, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, kurikulum dan sistem pendidikan, pengembangan program dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah shalat siswa.

3. Teknik pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.²³ Wawancara dilakukan kepada informan kunci, yakni para guru Pendidikan Agama Islam dan siswa-siswanya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Semarang, serta kepala sekolah. Metode wawancara ini dimaksudkan untuk mencari data mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam hal meningkatkan kesadaran beribadah shalat para siswa dan untuk mengetahui tentang kesadaran beribadah shalat siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Semarang.

b. Observasi

Observasi disebut juga pengamatan, yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek penelitian dengan menggunakan seluruh alat indra.²⁴ Maksud dari penggunaan metode

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), jilid II, hlm.

²⁴ Lexy J. Moeloeng, *op.cit.*, hlm. 146

ini adalah untuk mencari data tentang fenomena-fenomena yang terjadi pada obyek penelitian, yang menunjukkan adanya peran dari guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beribadah shalat para siswa.

c. Dokumentasi

Ada bermacam-macam dokumen yang dapat dijadikan sarana untuk mengumpulkan data penelitian, dokumen-dokumen tersebut ada kaitannya dengan permasalahan penelitian..²⁵ Metode dokumentasi ini digunakan untuk mencari data-data tentang kesadaran shalat para siswa di tempat tersebut.

4. Analisis data

Penulis menggunakan metode analisis *deskriptif kualitatif* yaitu: prosedur penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang teramati.²⁶ Analisis *deskriptif* digunakan untuk *mendeskripsikan* tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beribadah shalat para siswa juga untuk *mendeskripsikan* tentang kesadaran beribadah shalat siswa.

G. Sistematika Penulisan Skripsi.

Sistematika dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama: adalah pendahuluan. Bab pertama merupakan gambaran umum dari keseluruhan isi skripsi ini, dalam bab pertama ini terdiri dari: latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua: merupakan landasan teori, yang akan membahas tentang kesadaran beribadah dan teori tentang shalat, dalam bab dua ini akan dibahas mengenai profil dan kedudukan guru Pendidikan Agama Islam, profesionalitas guru agama, peran guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan pembahasan

²⁵ Rochiati Wiri Atmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dan Dosen*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 121

²⁶ *Ibid.*, hlm. 3

mengenai anak didik (siswa) yaitu mengenai profil siswa yang belajar Pendidikan Agama Islam.

Bab ketiga: merupakan pengolahan data di lapangan. Yang akan dibahas dalam bab tiga ini antara lain: gambaran umum Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Semarang, profil guru agama di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Semarang, gambaran umum siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Semarang, peran Guru Pendidikan Islam dalam meningkatkan kesadaran beribadah shalat.

Bab keempat: adalah analisis. Dalam penelitian skripsi ini yang akan di analisis yaitu tentang faktor pendorong dan penghambat bagi guru Pendidikan Agama Islam dan kesadaran beribadah shalat siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 31 Semarang.

Bab kelima: merupakan kelanjutan dari bab-bab sebelumnya. Dalam bab ini akan disajikan kesimpulan yang merupakan jawaban singkat dari pokok permasalahan, dilanjutkan saran-saran dan diakhiri dengan penutup.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Profil dan Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam

Istilah *profile* (Inggris) semakna dengan *shafhah al-syakhshiyah* (Arab), yang berarti "gambaran yang jelas tentang (penampilan) nilai-nilai yang dimiliki oleh individu dari berbagai pengalaman dirinya". Profil pendidik agama berarti gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru atau pendidik agama Islam dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas dan profesinya sebagai pendidik/guru agama.¹

Dari segi bahasa, pendidik sebagaimana dijelaskan oleh W.J.S. Poerwadarminta adalah orang yang mendidik.² Pengertian ini memberi kesan, bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa yang artinya hampir sama dengan pendidik. Kata tersebut seperti *teacher* yang diartikan guru atau pengajar dan *tutor* yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah.³

Selanjutnya dalam beberapa literatur kependidikan pada umumnya, istilah pendidik sering diwakili oleh istilah guru sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberi pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih khusus lagi, bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak dalam mencapai kedewasaan masing-masing.

Guru adalah manusia yang memiliki kualitas dalam hal ilmu pengetahuan, moral dan cinta atau loyal kepada agama. Manifestasi sikap

¹ Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 93

² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm.250

³ Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1980), hlm.560-608

seorang guru harus ditunjuk melalui sifat-sifat ketaatan dan ketaqwaannya kepada Allah. Alasannya adalah karena ia sebagai cermin di mana siswa akan mengikuti atau menurutinya. Komitmen guru dalam hal takut kepada Allah perlu dilahirkan sikap dan perilakunya dihadapan siswa.⁴

Para ulama telah memformulasikan sifat-sifat, ciri-ciri, dan tugas-tugas guru (termasuk di dalamnya guru Pendidikan Agama Islam) yang diharapkan agar berhasil dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya. Berbagai sifat, ciri-ciri dan tugas tersebut sekaligus mencerminkan profil guru yang diharapkan (ideal).⁵

Menurut Imam al-Ghazali, bahwa kode etik dan tugas guru adalah sebagai berikut: (1) kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri; (2). meneladani Rasulullah sehingga jangan menuntut upah, imbalan maupun penghargaan; (3). hendaknya tidak memberi martabat atau predikat kepada peserta didik sebelum dia pantas dan kompeten untuk menyandangnya, dan jangan memberi ilmu yang samar-samar sebelum tuntas ilmu yang jelas; (4) hendaknya mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek (sedapat mungkin) dengan cara sindiran dan bukan dengan cara tunjuk hidung; (5) guru yang memegang bidang studi tertentu sebaiknya tidak meremehkan bidang studi yang lain; (6) menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan taraf kemampuan mereka; (7) dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberikan ilmu-ilmu yang global jangan detailnya; (8) guru hendaknya mengamalkan ilmunya dan jangan sampai perbuatannya bertentangan dengan ucapannya.

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi, sifat-sifat guru muslim adalah sebagai berikut: (1) hendaknya tujuan, pola pikir dan tingkah laku guru bersifat *Robbani*. (2) ikhlas, yakni bermaksud mencari keridhaan Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran. (3) sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didik. (4) jujur dalam menyampaikan apa yang diserukan,

⁴ Muhammad Abdurrahman, *Pendidikan di Alam Baru Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*, (Yogyakarta: 2002), hlm.70

⁵ Muhaimin, dkk., *op.cit.*, hlm. 95-97

dalam arti menerapkan anjurannya pertama pada diri sendiri karena kalau ilmu dan amal sejalan maka peserta didik akan mudah meladani dalam setiap perkataan dan perbuatannya. (5) senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkannya. (6) mampu menggunakan berbagai metode mengajar, secara bervariasi, menguasainya dengan baik, mampu memilih metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan situasi belajar mengajar. (7) mampu mengajar peserta didik, tegas dalam bertindak dan meletakkan segala masalah secara proporsional. (9) tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa dan pola pikir peserta didik, memahami problem peserta modern dan bagaimana cara Islam mengatasi dan menghadapinya. (10) bersikap adil di antara sesama peserta didik.

Menurut Irsan al-Kailani, bahwa kode etik guru atau peserta didik adalah: (1) tolong menolong atas kebaikan dan taqwa. (2) menjadi teladan bagi peserta didik dalam kebenaran dan berusaha memelihara akhlak dan nilai-nilai Islam. (3) berusaha keras untuk menyebarkan ilmunya dan tidak menganggap remeh. (4) berusaha mendalami dan mengembangkan ilmu

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa ada beberapa kemampuan dan perilaku yang harus dimiliki oleh guru, yang sekaligus merupakan profil guru Pendidikan Agama Islam, agar dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya dapat berjalan secara optimal. Profil tersebut pada intinya terkait dengan aspek personal dan profesional dari seorang guru. Aspek personal menyangkut pribadi guru itu sendiri, yang menurut pendapat para ulama di atas selalu ditempatkan pada posisi utama. Aspek personal ini diharapkan dapat memancar dalam dimensi sosialnya, dalam hubungan guru dengan peserta didiknya, teman sejawat dan lingkungan masyarakat karena tugas mengajar dan mendidik adalah tugas kemanusiaan. Dan aspek profesional menyangkut peran profesi dari guru, dalam arti memiliki kualifikasi secara profesional sebagai seorang Pendidikan Agama Islam.

Persyaratan yang cukup banyak yang harus dipenuhi oleh seorang guru, menunjukkan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru memang

berat. Namun justru karena itu ia mendapatkan kedudukan yang amat tinggi, kedudukan langsung setelah para Nabi. Al-ghazali berpandangan bahwa kedudukan guru merupakan kedudukan paling mulia setelah para Nabi. Pandangan ini dikuatkan dengan menukil ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi dalam banyak kesempatan selalu menguatkan kedudukan tinggi guru yang ditempatkan dalam barisan para Nabi.⁶

Salah satu hal yang menarik dalam agama Islam ialah penghargaan Islam yang amat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan para Nabi dan Rasul. Penghargaan Islam yang tinggi terhadap Rasul tidak terlepas karena Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan karena beberapa hal, di antaranya:

- a. Tinta ulama lebih berharga daripada darah *syuhada*
- b. Orang yang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadah, yang berpuasa, dan orang yang menghabiskan waktu malam untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi seseorang yang perang dijalan Allah.
- c. Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak bisa di isi kecuali oleh orang alim yang lain.⁷

Pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskannya. Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, mensucikan serta membawa hati manusia untuk *bertaqarrub* kepada Allah, sebab pendidikan adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁸

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam. Islam memuliakan pengetahuan. Pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengejar. Yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru, maka tidak boleh tidak Islam memuliakan guru.

⁶ Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 104-105

⁷ Khoirun Rosyidi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.177

⁸ Muhaiman, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm.168-169

Perkembangan ilmu pengetahuan tanpa adanya orang yang belajar dan mengajar tidak akan berjalan dengan baik.

B. Profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam

Profesionalitas berasal dari kata profesi (profesional) yang dapat diartikan sebagai jenis pekerjaan yang khas atau pekerjaan yang memerlukan pengetahuan, atau dapat juga diartikan sebagai beberapa keahlian atau ilmu pengetahuan yang digunakan dalam aplikasi untuk berhubungan dengan orang lain, instansi atau sebuah lembaga. Profesional adalah seseorang yang memiliki seperangkat pengetahuan atau keahlian yang khas dari profesinya.⁹

Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga dia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain, guru profesional adalah guru yang terlatih dan terdidik dengan baik, serta memiliki pengalaman-pengalaman yang kaya di bidangnya.¹⁰

Guru agama Islam sebagai salah satu pekerja profesional. Pekerjaan profesional sebagai pendidik pada dasarnya bertitik tolak dari adanya panggilan jiwa, tanggung jawab moral, tanggung jawab sosial dan tanggung jawab keilmuannya. Seorang pendidik, terkadang lebih mengutamakan panggilan jiwa daripada gaji atau upah yang mesti mereka terima. Namun sebenarnya ia berhak untuk mendapatkan penghidupan dan penghargaan yang layak dan tinggi sesuai dengan profesionalitas yang ditunjukkannya dalam bekerja sebagai pendidik.¹¹

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Moh. User Usman, *Menjadi Guru Professional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.15

¹¹ *Ibid.*, hlm.84

C. Peran guru Pendidikan Agama Islam

Dalam buku "*A Teacher is Menu Things*", Pullias dan Young menulis tentang peran guru sebagai berikut: "*Teaching is many things. The teacher is many persons*", selanjutnya dikatakan:

"Teaching is so dynamic and so concerned with people, who are always changing, that final solutions will probably never exist". (Mengajar (adalah) aktivitas yang dinamis dan banyak menyangkut (kepentingan) masyarakat yang selalu berubah, sehingga pemecahan terakhir barangkali tidak akan pernah ada)¹².

Guru memiliki peran yang besar, sehingga ada istilah guru sebagai contoh dan panutan (jawa: *digugu lan ditiru*). Di dunia modern dan sekular pun peran guru sangat besar. Guru dituntut untuk menjadi *caregiver* (pengemong/pembimbing), *role model* (contoh), dan *mentor* (penasehat).

1. *Caregiver* (pengemong/pembimbing)

Seorang pendidik berperan sebagai pembimbing dan predikat ini sangat berkaitan erat dengan praktek keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing seorang pendidik harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai).¹³

2. Peran pendidik sebagai model (*uswah*)

Dalam aktivitas dan proses pembelajaran, termasuk pembelajaran pendidikan agama di kelas maupun di luar kelas memberikan kesan "segalanya belajar" terhadap siswa. Karakter guru selalu diteropang dan sekaligus dijadikan cermin oleh siswa-siswanya. Semuanya akan menjadi contoh bagi siswa.¹⁴

3. Peran Pendidik sebagai Penasehat (*Mentor*)

Dengan adanya hubungan batin atau emosional antara siswa dengan gurunya, maka guru mempunyai peran sebagai penasehat (*mentor*). Pada dasarnya guru tidak hanya menyampaikan materi dikelas, kemudian

¹² Early Pullias V. & James D. Young, *A Teacher is Many Things*, (USA: Fawcett Punlication Inc, 1968), hlm. 14

¹³ Mukhtar, *op.cit.*, hlm.92-93

¹⁴ *Ibid.*, hlm 165

terserah siswa apakah paham terhadap apa yang diberikan atau tidak. Lebih dari itu guru harus sanggup menjadi penasehat pribadi bagi siswa-siswa, erat sekali kaitannya dengan guru sebagai pembimbing, guru harus sanggup memberikan nasehat ketika siswa membutuhkan.¹⁵

Dalam sebuah buku yang berjudul *Education and the Muslim World Challenge&Response*, disebutkan bahwa:

"The teacher in the muslim society is not merely a wage-earner or a professional worker. His excellence does not depend only on his qualification or knowledge; its depends upon what type of person he is in term of his faith and conduct. His role transcends that of an instructor insofar as he becomes the mentor, teacher and guide of the younger generations".¹⁶

Pernyataan di atas mengandung arti bahwa: guru di dalam masyarakat muslim tidak hanya orang yang makan gaji atau pekerja profesional. Pekerjaannya yang paling utama tidak hanya bergantung pada kualifikasi atau ilmu pengetahuannya; itu adalah lebih bergantung pada tipe dari individunya di dalam menyebut dari kepercayaan/keyakinan dan tingkah lakunya. Peran utamanya adalah selain dia menjadi instructor juga menjadi contoh, guru dan pembimbing generasi muda.

Dari uraian di atas, jelas bahwa peranan guru telah meningkat dari sebagai pengajar menjadi direktur pengarah belajar, sehingga tugas-tugas dan tanggung jawab guru menjadi lebih meningkat yang termasuk di dalamnya fungsi guru sebagai perencana pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil belajar, sebagai motivator belajar dan sebagai pembimbing.¹⁷ Dalam penelitian tentang peranan guru yang diadakan oleh Badan Litbang Agama (1984), terbukti bahwa guru memegang peranan

¹⁵*Ibid.*, hlm166

¹⁶ Niaz Erfan&Zahed A. Valie (ed.), *Education and the Muslim World Challenge&Response*, (Pakistan: the Islamic foundation&institute of policy studies, 1995), hlm. 75

¹⁷ Slamero, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta,1995), hlm. 98

dominan, sehingga apabila guru tidak berkompeten, betapapun canggihnya sarana dan media pendidikan akan sia-sia belaka.¹⁸

Kehidupan spiritual ini dapat dikembangkan dengan "pembiasaan" peserta didik secara dini, melakukan atau mengamalkan ibadah-ibadah (termasuk di dalamnya shalat) dengan teratur, membiasakan perilaku sopan dan santun, membudayakan *akhlakul karimah* dan mengembangkan kepekaan sosial. Dalam hal ini, faktor keteladanan pendidik di samping keluarga peserta didik sendiri sangat berpengaruh.

Kaitannya dengan peran guru dalam upaya meningkatkan kesadaran beragama para siswa, firman Allah dalam al-Qur'an surat Ali Imran/3 ayat 104 menyatakan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: "*Hendaklah ada di antara kamu suatu golongan orang-orang yang menyeru manusia kepada kebaikan, mengajak melakukan yang ma'ruf dan melarang melakukan kemungkaran, mereka itu adalah orang-orang yang mendapat kemenangan*"(Q.S. Ali Imron/3:104)¹⁹

Dari ayat tersebut dapat dipahami, bahwa seorang guru agama yang senantiasa mengupayakan dengan berbagai cara untuk meningkatkan kesadaran beribadah siswa, terutama ibadah shalat adalah merupakan suatu upaya untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah pada perbuatan mungkar.

¹⁸ Chabib Thoha, Adul Muti, *PBM-PAI Disekolah Eksistensi Dan Proses Belajar Mengajar PAI*, (Semarang:Pustaka Pelajar, 1998), hlm.25

¹⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 93

D. Kesadaran Beribadah

1. Pengertian

Kesadaran berasal dari kata dasar “sadar” yang artinya “merasa, tahu dan ingat (kepada keadaan yang sebenarnya)”. Kemudian mendapat awalan *ke-* dan akhiran *-an* menjadi kesadaran yang diartikan sebagai keadaan tahu, mengerti dan merasa.²⁰

Ibadah secara bahasa berarti mematuhi, tunduk, berdo'a.²¹ Bisa juga diartikan menyembah, sebagaimana disebut dalam Q. S. al-Dzakiyat: 56, yang artinya: "*Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku*" atau dalam surat Q.S. al-Fatihah: 5 yang artinya: "*Hanya kepada Engkau lah kami menyembah, dan hanya kepada-Mu lah kami memohon pertolongan*". Soenarjo dkk., mendefinisikan pengertian ibadah dalam Q.S. al-Fatihah ayat 5 tersebut adalah sebagai kepatuhan dan ketundukan yang ditimbulkan oleh perasaan tentang kebesaran Allah. Sebagai Tuhan yang di sembah karena mempunyai keyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan mutlak.²²

Dalam pengertian istilah, ibadah ialah kepatuhan/ketundukan kepada zat yang memiliki puncak keagungan, Tuhan Yang Maha Esa. Ibadah mencakup segala bentuk kegiatan (perbuatan dan perkataan) yang dilakukan setiap umat Islam dengan tujuan untuk mencari keridhaan Allah. Ibadah ialah perhambaan dalam arti dan hakekatnya segala sesuatu yang diperbuat oleh si hamba dalam menaati Tuhannya adalah ibadah.²³

Shalat menurut bahasa berarti berdo'a, Imam Taqiuddin, memberikan definisi²⁴ الصلاة في اللغة: الدعاء yang artinya: shalat secara bahasa artinya berdo'a, sedangkan menurut istilah berarti suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan laku perbuatan, dimulai dengan

²⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 846-847

²¹ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 385

²² Soenarjo, *Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm.6

²³ Abdullah Suhaili, *Prinsip-Prinsip Islam*, (Bandung: Alma'arif, 1979), hlm. 105

²⁴ Imam Taqiuddin, *Kifayatul Ahyar*, (Surabaya: Darul Ilmi, t.th), hlm. 68

takbir dan diakhiri dengan salam, berdasarkan atas syarat dan rukun-rukun tertentu. Shalat adalah *fardu 'ain* bagi tiap-tiap muslim yang telah *baliq* (dewasa).²⁵

Jadi kesadaran beribadah shalat di sini adalah dimaksudkan sebagai keadaan tahu, mengerti dan merasa tunduk dan patuh dalam melaksanakan ibadah shalat sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran

Sayyid Abdul Latif dalam bukunya yang berjudul *The Concept of Society in Islam an Prayers in Islam*, mengatakan: *to understand the spirit of a religion, read the prayers which its followers generally employ in their communion with God*. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa: "untuk memahami jiwa keagamaan, bacaan dalam shalat yang lazimnya para pengikut-pengikutnya berada dalam komunikasi dengan Tuhan mereka"²⁶

Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk pada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya.²⁷

Dari pernyataan tersebut, terlihat adanya hubungan antara kesadaran beragama dengan kesadaran beribadah, di mana kesadaran beragama seseorang dapat dilihat dari kesadaran beribadahnya, sedangkan kesadaran beribadah sangat dipengaruhi oleh kesadaran beragama yang dimilikinya.

Dengan demikian, faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran beribadah, tidak terlepas dari faktor-faktor kesadaran beragama. Ada faktor intern dan faktor ekstern. Berikut ini adalah pembahasan mengenai kedua faktor tersebut.

Faktor Intern

1. Faktor hereditas

²⁵Nasaruddin Razak, *Dienul Islam: Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidah Dan Way Of Life*, (Bandung: Al Ma'arif, 1989), hlm. 178

²⁶Sayyid Abdul Latif, *The Concept of Society in Islam an Prayers in Islam*, (Lahore: Hijra Internasional publishers, 1983), hlm. 59

²⁷Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 136

Jiwa keagamaan (yang melahirkan kesadaran beribadah) memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik, tetapi penelitian terhadap janin, terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya.²⁸

2. Tingkat usia

Dalam buku *The Development of Religious on Children* Ernest Harms mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berfikir. Anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Selanjutnya pada usia remaja saat mereka menginjak kematangan seksual, pengaruh itu pun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.²⁹

3. Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian.³⁰

Kepribadian sering disebut sebagai identitas (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain. Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan.³¹

4. Kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Pendekatan-pendekatan psikologi ini menginformasikan bagaimana hubungan kepribadian dengan kondisi kejiwaan manusia.

²⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 234

²⁹ *Ibid.*, hlm. 235

³⁰ *Ibid.*, hlm. 236

³¹ *Ibid.*, hlm. 238

Hubungan ini selanjutnya mengungkapkan bahwa ada suatu kondisi kejiwaan yang cenderung bersifat permanen pada diri manusia yang terkadang bersifat abnormal atau menyimpang.

Faktor ekstern

Manusia sering disebut dengan *homo religius* (makhluk beragama). Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk beragama. Jadi manusia dilengkapi potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh dari luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi makhluk yang memiliki rasa dan perilaku agama (yang salah satunya terlihat pada kesadaran beribadahnya).

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan fitrah beragama anak.³²

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengazankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominant dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.³³

³² Syamsu Yusuf, *op.cit.*, hlm.138

³³ Jalaluddin, *op.cit.*, hlm. 240

2. Lingkungan institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang non formal seperti berbagai perkumpulan atau organisasi.

Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama para siswa, maka sekolah, terutama dalam hal ini guru agama, mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiasi terhadap ajaran agama.³⁴

3. Lingkungan masyarakat

Yang dimaksud lingkungan masyarakat di sini adalah suatu situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosio-kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat, individu (terutama anak-anak dan remaja) akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik), maka anak remaja pun cenderung akan berakhlak baik. Namun apabila temannya menampilkan perilaku kurang baik, amoral atau melanggar nilai-nilai agama, maka anak akan cenderung terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut. Hal ini akan terjadi apabila anak atau keluarga kurang mendapatkan bimbingan agama dalam keluarganya.³⁵

3. Cara membangkitkan kesadaran

Dalam beribadah, secara khusus ditanamkan kesadaran akan pengawasan Allah terhadap semua manusia dan makhluk-Nya, dengan kesadaran akan pengawasan Allah yang tumbuh dan berkembang dalam

³⁴ Syamsu Yusuf, *op.cit.*, hlm.140

³⁵ *Ibid.*, hlm. 141

pribadi anak, maka akan masuklah unsur pengendali terkuat dalam dirinya.³⁶

Di antara berbagai faktor yang membantu membangkitkan dorongan beragama dalam diri seseorang ialah berbagai bahaya yang dalam sebagian keadaan mengancam kehidupannya, menutup semua pintu keselamatannya, dan tiada jalan berlindung kecuali hanya kepada Allah. Maka dengan dorongan alamiah yang dimilikinya ia kembali kepada Allah guna meminta pertolongan.³⁷

Dalam seruannya pada keimanan terhadap aqidah tauhid, al-Qur'an telah menaruh perhatian dalam membangkitkan berbagai dorongan pada diri manusia untuk memperoleh imbalan yang akan dikaruniakan kepada orang-orang yang beriman dalam surga dan membuat mereka takut akan azab dan siksa yang akan ditimpakan pada orang-orang yang melanggar perintah Allah³⁸.

Selain itu bergaul dengan orang-orang yang shaleh, bertaqwa yang tingkah lakunya selalu memancarkan agama dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan bergaul dengan orang-orang tersebut sedikit banyak kita dapat mencontoh dan meniru.³⁹ Sungguh benar jika dikatakan bahwa penyelarasan diri dengan orang lain dapat membantu mengubah kesadaran dengan cara yang tidak dapat dilakukan sendiri oleh seseorang.⁴⁰

Untuk melaksanakan ibadah-ibadah tersebut, diperlukan adanya kesadaran. Pengertian kesadaran keagamaan meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dan kepribadian. Karena agama

³⁶Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 63

³⁷Muhammad Utsman Najati, *Al-Qur'an Dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 41

³⁸*Ibid.*, hlm.183

³⁹Labib MZ. dan Maftuh Ahnan, *Kuliah Ma'rifat*, (Surabaya; Bintang Belajar, t.th.), hlm.168

⁴⁰Pir Vilayat Inayat Khan, *Membangkitkan Kesadaran Spiritual; Sebuah Pengalaman Sufistik*, Terj. Rahmani Astute, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm.76

melibatkan seluruh jiwa raga manusia, maka kesadaran beribadah pun meliputi aspek-aspek *afektif*, *kognitif* dan *motorik*. Keterlibatan fungsi efektif terlihat dalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan dan rasa kerinduan kepada Tuhan. Aspek *kognitif* nampak pada keimanan dan kepercayaan, sedangkan aspek motorik nampak pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari aspek-aspek tersebut sulit dipisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.⁴¹

Pada umumnya anak yang duduk di bangku SMP adalah memasuki masa remaja. Selaras dengan remaja yang berada pada masa transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran keagamaan (ibadah) remaja berada pada masa peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kematapan beragama. Di samping keadaannya yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logika dan kritik mulai berkembang. Emosinya mulai berkembang, motivasinya semakin otonom dan tidak dikendalikan oleh dorongan biologis semata. Keadaan jiwa remaja yang demikian itu tampak pula dalam kehidupan beragama, yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin. Di samping itu para remaja sudah mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ketuhanan yang bersifat individual, dan sukar digambarkan pada orang lain seperti pada pertobatan. Keimanan mulai otonom, keimanan kepada Tuhan mulai disertai kesadaran dan kegiatannya dalam masyarakat makin diwarnai oleh rasa keagamaan.⁴²

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis jelaskan, bahwa cara membangkitkan kesadaran antara lain:

1. Adanya kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap hamba-Nya
2. Kembali kepada Allah guna meminta pertolongan dengan sarana peribadatan

⁴¹ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), hlm. 37

⁴² *Ibid.*, hlm.43-44

3. Adanya surga dan neraka
4. Bergaul dengan orang-orang yang shaleh

Dengan kesempurnaan sistem berfikir, berbagai ibadah dalam Islam lebih merupakan amal shaleh dan latihan spiritual yang berakar dan diikat oleh makna yang hakiki dan bersumber pada fitrah manusia. Pelaksanaan ibadah merupakan pengaturan hidup seorang muslim, yang salah satunya melalui pelaksanaan shalat, yang jelas pelaksanaan ibadah telah menyatukan umat Islam dalam satu tujuan, yaitu penghambaan kepada Allah serta penerimaan terhadap berbagai ajaran Allah, baik itu untuk urusan duniawi maupun ukhrowi.⁴³

E. Profil siswa yang belajar PAI

Di antara komponen terpenting dalam pendidikan adalah peserta didik. Dalam perspektif Islam, peserta didik merupakan subyek dan obyek. Oleh karena aktivitas kependidikan tidak akan terlaksana tanpa keterlibatan peserta didik didalamnya. Pengertian yang umum tentang peserta didik atau lebih dikenal dengan istilah siswa, merupakan salah satu faktor yang perlu diketahui dan dipahami semua pihak, terutama pendidik yang terlibat langsung dalam proses pendidikan. Tanpa pemahaman yang utuh dan komprehensif tentang peserta didik, sulit rasanya bagi peserta didik untuk dapat mengantarkan peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan.⁴⁴

Pada hakekatnya yang wajib belajar adalah siswa sedang guru bertugas membimbingnya. Berperan sebagai penunjuk jalan dalam belajar. Para siswa yang belajar tanpa arahan guru, apalagi yang dipelajari adalah berbagai disiplin ilmu, bisa jadi ia tidak akan memperoleh ilmu itu, mengingat psikisnya terutama yang menyangkut intelektualnya harus sesuai dengan

⁴³ Shihabuddin, *Pendidikan Islam Dirumah, Disekolah Dan Dimasyarkat*, (Jakarta: Gema Insani Perss, 1995), hlm. 62-63

⁴⁴ Al Rasyidin Dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 47

materi keilmuan yang hendak dikuasainya. Walaupun mendapatkan ilmu itu, kemungkinan kurang bermanfaat bagi dirinya.⁴⁵

Siswa yang belajar Pendidikan Agama Islam diharapkan memiliki karakteristik tersendiri sebagai ciri dari Pendidikan Agama Islam yang di pelajari. Dengan demikian, siswa yang belajar Pendidikan Agama Islam akan memiliki sosok yang unik dan luhur dalam penampilan, bicara, pergaulan, ibadah, tugas, hak, tanggung jawab, pola hidup, kepribadian, watak, semangat dan cita-cita serta aktivitasnya. Dari aktivitas Pendidikan Agama Islam yang dilalui oleh siswa dalam berbagai bidang tersebut, paling tidak akan mengantarkan siswa yang memiliki *akhlakul karimah* dan dengan *akhlakul karimah* ini diharapkan akan terbentuk siswa menjadi anak shaleh dalam kehidupannya, baik di sekolah, keluarga bahkan dalam lingkungan masyarakat luas.

Dilihat dari segala kedudukannya, anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengetahuan yang konsisten menuju kiasan titik optimal kemampuan fitrahnya.

Islam memandang bahwa potensi yang dimiliki anak berbeda-beda, baik dalam sudut modal dasar sebagai peluang pengembangan pengetahuan dan ketrampilan, maupun potensi itu sendiri. Dengan pengakuan Islam terhadap adanya keragaman yang dimiliki anak atau peserta didik sebagai sumber daya manusia potensial, maka pendidikan pengembangan keahlian dan ketrampilan yang ditawarkan Islam juga menjadi sangat bervariasi hingga pada intinya yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik bersangkutan dalam rangka menghadapi masa depan.

⁴⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.77

BAB III
GAMBARAN UMUM SMP N 31 SEMARANG DAN PERAN GURU
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN
KESADARAN BERIBADAH SISWA

A. Gambaran Umum SMP N 31 Semarang

1. Letak Geografis

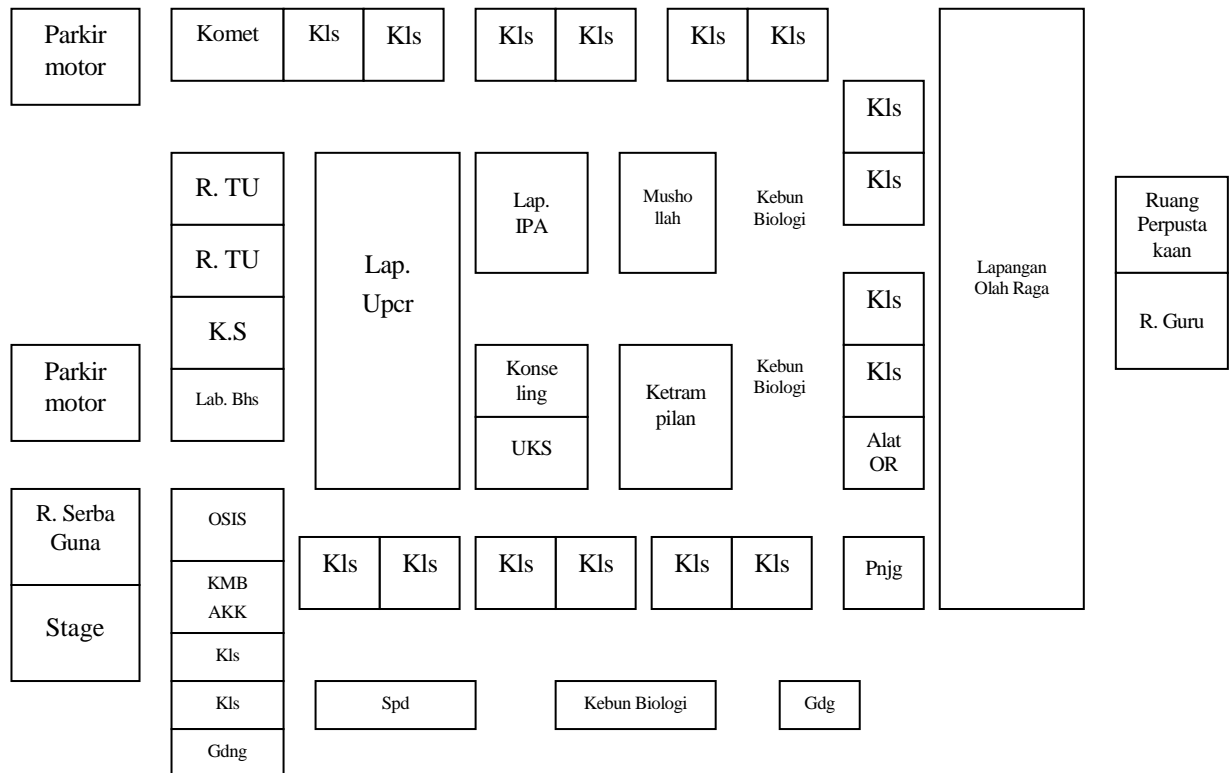
SMP N 31 Semarang, merupakan salah satu Sekolah lanjutan pertama yang ada di kota Semarang. Tepatnya, SMP N 31 Semarang terletak di Semarang Barat dengan alamat di Jalan atau Desa Tambak Harjo Kecamatan Ngalian, Semarang Barat. Sekolah tersebut didirikan pada tahun 1987 dan beroperasi pada tahun yang sama.

SMP N 31 Semarang berjarak 1 kilometer ke arah utara dari Jalur Pantura. Lokasi tersebut berada ditengah-tengah perkampungan warga, namun jauh dari hiruk pikuk keramaian jalan raya sehingga mendukung proses belajar mengajar. Adapun batas-batas wilayah SMP N 31 Semarang antara lain:

- a. Wilayah sebelah Barat berbatasan dengan tanah Pemkot
- b. Wilayah sebelah Timur berbatasan dengan jalan Inspeksi
- c. Wilayah sebelah Selatan berbatasan dengan RW. 7 Tambakharjo
- d. Wilayah sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Manis wilayah RW. 2

Sekolah yang masuk dalam klasifikasi geografis perkotaan itu berstatus Negeri, didirikan di atas tanah, seluas 16600 m dan luas bangunan 4473 m, dengan status bangunan milik Pemerintah.

Denah Lokasi SMP Negeri 31 Semarang



2. Visi dan Misi

Sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan yang lain, SMP N 31 Semarang, juga mempunyai visi dan misi yang sejalan dan mendukung bagi tujuan pendidikan yang hendak dicapai Pendidikan Agama Islam. Adapun visi dan misi SMP N31 Semarang adalah sebagai berikut:

Visi:

Pengembangan potensi diri dalam pencapaian Pendidikan Agama Islam puncak prestasi.

Misi:

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara aktif.

- b. Mendorong dan membantu siswa dalam mengenali potensi diri, baik bidang akademik, religius, olah raga, seni maupun ketrampilan sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
 - c. Meningkatkan perilaku disiplin dan tata karma.
 - d. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah.
3. Ketenagaan/Tenaga Kerja

Sekolah yang mendapatkan status negeri, setahun setelah berdirinya yaitu pada tahun 1988 dengan No. C. 912038230103231, keterangan SK. Sebagai sekolah baru pada tanggal 8-12-1988. SMP N 31 Semarang mendapat *akreditasi* A pada tanggal 2 maret 2006 dengan No. 003912 ini memiliki sejumlah klasifikasi ketenagaan untuk mendukung proses belajar mengajar antara lain: 1 kepala sekolah; jumlah guru 43 orang dengan klasifikasi 33 orang guru tetap, 3 orang guru tidak tetap, 5 orang guru bantu pusat; didukung pula oleh 11 orang tenaga administrasi. Dengan demikian jumlah seluruh ketenagaan yang mendukung proses belajar mengajar adalah 55 orang.

Untuk dapat mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan, salah satu faktor pentingnya adalah pendidik atau guru. Agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik maka kualitas guru ini harus terus ditingkatkan. Ini terbukti pada SMP N 31 Semarang. Dari 43 guru yang dimiliki baik yang berstatus guru tetap, guru tidak tetap maupun guru bantu 40 di antaranya merupakan lulusan strata satu (S1), satu orang kepala sekolah yang juga mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lulusan Magister (S2) dan 2 orang lulusan Diploma.

4. Fasilitas

Supaya proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai. SMPN 31 Semarang, dengan keliling tanah seluruhnya 641 m ini yang sudah dipagari permanent (termasuk pagar hidup), mempunyai fasilitas lapangan olah raga seluas 1.722 m. terdapat juga masjid yang didirikan untuk tempat

beribadah para warga sekolah yang mayoritas memang beragama Islam. Jumlah ruang yang dijadikan sebagai ruang kelas ada 18. untuk menambah wawasan warga sekolah, tersedia sebuah perpustakaan.

Tersedia juga dua buah laboratorium. 1 lab. IPA, 1 lab Bahasa. Buku dan alat pendidikan tiap mata pelajaran juga tersedia meskipun dengan jumlah yang kurang memadai. Sedangkan untuk kelengkapan kegiatan administrasi terdapat 6 komputer dengan 5 printer diruang tata usaha. Peralatan mesin terdapat 24 ketik, 3 *stensil*, 1 *riso*. Untuk menyimpan arsip-arsip penting terdapat 1 buah *brankas*. Sedangkan untuk menyimpan data tersedia 2 almari. Untuk memberikan pelayanan administrasi kepada para siswa terdapat 5 meja, 5 kursi untuk tata usaha. 42 sepasang meja kursi untuk guru.

Perlengkapan kegiatan belajar mengajar (ruang teori dan praktek) dilengkapi dengan 1 buah lab. Computer yang terdiri dari 23 unit computer dan 1 *printer*. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan para siswa, sekolahan tersebut sudah mempunyai 1 buah peralatan LCD, 2 TV/ audio. Untuk menyimpan peralatan-peralatan setelah praktek disediakan 2 almari. Sedangkan untuk kegiatan belajar mengajar di kelas ditunjang dengan 464 meja siswa dan 694 kursi siswa yang terdapat pada 18 ruang kelas.

SMP N 31 juga dilengkapi dengan 1 buah ruang UKS yang dipergunakan untuk memberikan pertolongan pertama bagi para siswa yang sakit; 1 ruang untuk memberikan BP Bimbingan Penyuluhan /BK (Bimbingan Konseling) bagi siswa yang bermasalah; 1 buah ruangan khusus untuk kepala sekolah, 1 buah ruangan Osis; 1 kamar mandi/WC khusus untuk guru dan para karyawan, 5 kamar mandi/WC untuk siswa¹.

B. Profil Guru Pendidikan Agama Islam

Makna profil adalah gambaran yang jelas tentang penampilan nilai-nilai yang dimiliki oleh individu dari berbagai pengalaman dirinya. Dengan demikian, profil Guru Pendidikan Agama Islam berarti gambaran yang jelas

¹ Data kepengurusan tahun ajaran 2007/2008

mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dari berbagai pengalamannya dalam menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik atau guru agama.

SMP N 31 Semarang mempunyai 3 orang guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. 3 guru agama Islam tersebut masih didukung oleh 2 orang yang mengajar BTA (baca tulis al-Qur'an. Namun kaitannya dengan tema penelitian ini, maka penulis mengkhususkan pada 3 orang yang mengajar Pendidikan Agama Islam. Ketiga orang tersebut adalah:

1. Dra. Hj. Ida Nurlaila Candra, M. Pd. Beliau dilahirkan di Sumbawa, pada tanggal 25 november 1956. selain sebagai salah satu guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam, Bu Ida begitu beliau biasa disapa, memegang jabatan sebagai Kepala Sekolah. Lulusan Magister pendidikan ini beralamatkan di Jl. Sriwibowo utara IV/4 Semarang
2. Drs, Makhruf Ahsani, dilahirkan di luar pulau jawa, tepatnya di Palembang tanggal 9 september 1956. Beliau merupakan salah satu guru yang mengabdikan di SMP N 31 Semarang sebagai guru tetap. Pendidikan terakhirnya adalah S1 (Strata satu), sarjana lulusan dari IAIN Semarang tahun 1986. Beliau bersama keluarga menetap di Semarang dengan alamat Karonsih Selatan/921 Ngalian.
3. Guru pendidikan agama yang ketiga adalah Nur Azizah Munifatul K. S. Ag. Ibu Nur Azizah tersebut merupakan Guru Pendidikan Agama Islam termuda di SMP N 31 Semarang. dilahirkan di Banyuwangi tanggal 12 meret 1973. di SMP N 31 Semarang status kepegawaiannya sebagai guru bantu. Sarjana dengan lulusan khusus Pendidikan Agama Islam ini beralamat di Jalan Kencana Wungu Tengah IV/36 Semarang.

Sebagai guru terlebih Guru Pendidikan Agama Islam, para guru yang mengajar di SMP N 31 Semarang, sadar betul tugas dan peranan mereka. Bahwa seorang guru tidak hanya memberikan ilmu kepada siswa akan tetapi

lebih dari segala segala sifat, perkataan, perilaku, dan perbuatannya akan menjadi panutan, istilah jawanya *digugu lan ditiru*.²

Bila sekedar persoalan mengajar di kelas, itu adalah persoalan yang mudah. Yang lebih sulit adalah bagaimana caranya mendidik siswa, agar mereka menjadi generasi muda yang berilmu tetapi juga beriman, inilah yang sulit,³ terlebih lagi tugas dan peranan Guru Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu guru pendidikan agama berusaha semaksimal mungkin untuk menampilkan contoh yang baik yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Selain itu para guru pendidikan agama juga berusaha semaksimal mungkin agar dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan apa yang diajarkan di kelas.⁴ Hal tersebut tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi di luar sekolah juga, baik pada lingkungan keluarganya masing-masing maupun pada lingkungan masyarakat.⁵

Sungguh hal tersebut dilaksanakan tidak semata-mata profesinya sebagai Guru Pendidikan Agama Islam, akan tetapi lebih dari itu, para guru pendidikan agama tersebut menyadari bahwa begitu seharusnya bagi tiap muslim dalam menjalankan kehidupannya. Yakni dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan begitu mudah-mudahan akan mendapat ridho dari Allah SWT.⁶

C. Profil Siswa SMP N 31 Semarang

Siswa yang belajar di SMP N 31 Semarang, berasal dari bermacam-macam latar belakang yang berbeda-beda, baik segi asal pendidikan dasarnya, keanekaragaman agamanya, kemampuan yang berbeda-beda dari masing-masing siswa, latar belakang kondisi keluarga, dan sebagainya. Pada tahun ajaran 2006/2007 tercatat ada 666 siswa yang belajar di SMP N 31. 345 siswa berjenis kelamin, laki-laki dan 301 berjenis kelamin perempuan. Seluruh

² Hasil Wawancara dengan GPAI, Tanggal 11 Maret 2008

³ Hasil Wawancara dengan GPAI, Tanggal 3 Maret 2008

⁴ Hasil Wawancara dengan GPAI, Tanggal 9 Maret 2008

⁵ Hasil Wawancara dengan GPAI, Tanggal 1 Maret 2008

⁶ Hasil Wawancara dengan GPAI, Tanggal 26 Maret 2008

siswa-siswi tersebut belajar di tiga tingkatan kelas. Kelas VII berjumlah 232 siswa, kelas VIII ada 213 siswa, kelas IX sejumlah 221 siswa.

Dari keseluruhan jumlah siswa tersebut, yang beragama Islam 645 orang. Sisanya 3 orang beragama katolik dan 18 siswa beragama Kristen. Meskipun terdapat keanekaragaman agama, namun hal tersebut tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar. Demikian halnya dengan pergaulan para siswanya, mereka tetap bergaul tanpa mempermasalahkan perbedaan keyakinan di antara mereka,⁷ sebab memeluk suatu agama dan keyakinan adalah hak asasi setiap manusia seperti yang telah diajarkan di sekolah.⁸

Dalam hal pelajaran agama pun terdapat toleransi yang baik, ketika jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka bagi siswa yang beragama non muslim diberikan kesempatan atau kebebasan untuk tetap tinggal di kelas atau di luar kelas dengan catatan tidak mengganggu proses belajar mengajar. Demikian juga sebaliknya.⁹ Para siswa di SMP N 31 Semarang berusaha untuk mengikuti setiap mata pelajaran dengan baik, baik itu mata pelajaran umum maupun mata pelajaran PAI, dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan umum maupun agamanya, dan pada tahap selanjutnya dapat meningkatkan keimanan dan keyakinan mereka kepada Allah SWT..¹⁰ Menjadi orang yang pintar dan beriman adalah harapan semua pihak, baik itu para siswa sendiri, para orang tua, harapan guru dan masyarakat. Khusus bagi siswa yang belajar Pendidikan Agama Islam diharapkan memiliki karakteristik tersendiri sebagai ciri dari pendidikan agama yang dipelajarinya. Dengan demikian siswa yang belajar Pendidikan Agama Islam akan menjadi sosok yang unik dan luhur dalam penampilan, bicara, pergaulan, ibadah, tugas, hak, tanggung jawab, pola hidup, kepribadian, watak, semangat dan cita-cita serta segala aktivitasnya.

⁷ Hasil Wawancara dengan Siswa wahyu, Tanggal 17 April 2008

⁸ Hasil Wawancara dengan Siswa Jaya Hartono, Tanggal 22 April 2008

⁹ Hasil Wawancara dengan Siswa Diah Nurul Azmi, Tanggal 29 Maret 2008

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Siswa Dwi Kurnia Sari, Tanggal 27 Pebruari 2008

D. Kondisi Kesadaran Beribadah Shalat Siswa Di SMP N 31 Semarang

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terciptanya *insan kamil*. Seseorang telah mampu berada pada tingkat *insan kamil*, salah satu indikatornya adalah tegaknya ibadah yang dilaksanakannya.

Ibadah yang paling penting di antara ibadah-ibadah yang diperintahkan Allah kepada umat muslim adalah melaksanakan shalat. Pada dasarnya kewajiban untuk melaksanakan ibadah ini telah dipahami oleh para siswa di SMP N 31 Semarang yang beragama Islam. Meskipun demikian, kondisi kesadaran beribadah shalat siswa di SMP N 31 Semarang tidak bisa digeneralisasikan atau disamaratakan, meskipun tidak menutup kemungkinan ada kesamaan kondisi kesadaran beribadah shalat di antara para siswa tersebut, namun yang lebih terlihat adalah adanya perbedaan. Perbedaan kondisi kesadaran beribadah shalat para siswa tersebut terlihat dari perilaku-perilaku keagamaan yang ditunjukkan oleh para siswa tersebut, khususnya perilaku yang ada kaitannya dengan kondisi kesadaran beribadah shalat.

Ada tiga tipe kesadaran beribadah shalat siswa di SMP N 31 Semarang. Tipe pertama adalah, para siswa yang kesadarannya masuk dalam kategori baik. Pada tipe ini diwakili oleh para siswa yang berperilaku senantiasa berusaha melaksanakan ibadah shalat dengan disertai kesadaran. Hal itu terbukti setiap waktu-waktu mengerjakan shalat dhuhur, masjid di SMP N 31 Semarang tidak pernah sepi. Banyak para siswa dan juga guru-guru selalu shalat dhuhur berjamaah. Bahkan tak jarang bila ada kegiatan *ekstra kurikuler* yang memungkinkan shalat berjamaah selain dhuhur, ashar

misalnya, tempat ibadah di SMP N 31 Semarang selalu ramai orang beribadah.¹¹

Mereka ini akan segera menuju mushala yang berada di belakang laboratorium IPA, untuk segera mengambil air wudhu dan shalat berjamaah. Tipe ini lebih senang melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di sekolah, sebab, begitu sampai rumah bisa langsung beristirahat karena sudah melaksanakan kewajiban shalat dhuhur berjamaah di sekolah. Demikian halnya dengan shalat lima waktu yang lain, magrib dan isya' misalnya, mereka ini cenderung senang melaksanakannya secara berjamaah di mushalla/masjid di sekitar rumahnya, meskipun hal tersebut dilaksanakan masih disertai motivasi akan berkumpul dengan teman-temannya di tempat ibadah tersebut, namun motivasi para siswa yang masuk dalam kelompok ini adalah lebih dikarenakan mereka telah menyadari adanya surga dan neraka, sehingga mereka sejak awal berusaha melaksanakan segala perintah Allah, termasuk shalat serta berusaha menjauhi larangan-Nya.

Tipe kedua adalah para siswa SMP N 31 Semarang yang kondisi kesadaran beribadah shalatnya masuk dalam kategori cukup. Hal ini ditandai dengan adanya perilaku keagamaan para siswa tersebut yang melaksanakan shalat di karenakan ajakan dari teman atau guru agamanya. Ketika mendapat ajakan dari teman atau guru Pendidikan Agama Islam untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah mereka mengatakan akan shalat di rumah saja. Ada juga dari siswa perempuan yang enggan melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di sekolah dengan alasan sedang datang bulan atau malas karena harus antri untuk wudhu dan mukena di masjid kurang.¹²

Sebagian besar siswa di SMP N 31 Semarang yang beragama Islam telah mendapat pemahaman berupa shalat adalah kewajiban, melaksanakannya akan mendapat pahala bila meninggalkannya akan mendapat dosa dengan balasan surga dan neraka.¹³ Namun tidak bisa dipungkiri bahwa kualitas dan

¹¹Hasil Wawancara dengan Siswa Ryan Asrining Tyas, Tanggal 24 Maret 2008

¹²Hasil Wawancara dengan Siswa Nur Azijah, Tanggal 25 April 2008

¹³Hasil Wawancara dengan Siswa Tisna Arsita Qori, Tanggal 22 Maret 2008

kuantitas shalat mereka masih perlu ditingkatkan, sebab kewajiban melaksanakan shalat lima waktu tersebut masih banyak yang bolong-bolong.¹⁴

Tipe yang ketiga adalah para siswa yang belajar di SMP N 31 Semarang yang kondisi kesadaran beribadahnya kurang, dan masih perlu untuk banyak ditingkatkan lagi. Pada tipe ini ditandai dengan adanya perilaku siswa yang melaksanakan shalat masih karena paksaan/disuruh orang tua, karena malu dirasani/diomongin tetangga, karena ingin kumpul-kumpul dengan teman-teman seusa melaksanakn shalat maghrib dan isya'. Ada juga yang segan dengan guru Pendidikan Agama Islamnya karena rumahnya dekat dengannya sehingga mendorongnya untuk shalat berjamaah di masjid atau mushalla. Mereka ini melaksanakan ibadah shalat tanpa didasari kesadaran melaksanakan kewajiban, juga belum merasakan shalat itu sebagai kebutuhan rohaninya.

Dari uraian tentang kesadaran beribadah siswa di atas, jelas menggambarkan bahwa para siswa di SMP N 31 Semarang sebagai anak yang memiliki potensi atau bakat beragama, kesadaran beribadahnya sangat dipengaruhi oleh kesadaran beragamanya, yaitu pengaruh intern dan faktor ekstern. Paparan tersebut juga menunjukkan bahwa bakat beragama tersebut perlu dikembangkan oleh orang tua, para guru PAI dan masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Agama Islam yakni *insan kamil*.

E. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Kesadaran Ibadah Shalat Siswa di SMP N 31 Semarang

Kompetensi dan profesionalitas GPAI selaku pendidik diarahkan pada kemampuan dalam menyampaikan materi pengajaran kepada siswa dengan disertai proses memasukkan nilai-nilai agama ke dalam diri masing-masing siswa. Termasuk menumbuhkembangkan kesadaran beragama, yang pada akhirnya kesadaran beragama tersebut akan sangat berpengaruh terhadap kesadaran beribadah para siswa.

¹⁴Hasil Wawancara dengan Siswa Yulli Wahyu Puspa Rini, Tanggal 21 April 2008

Pada dasarnya Guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SMP N 31 Semarang menyadari betul arti tugas dan perannya sebagai Guru Pendidikan Agama Islam. Kaitannya dengan tema penelitian ini, yaitu peran Guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa, terlihat dari upaya-upaya yang telah dilakukan para Guru PAI tersebut.¹⁵ Adapun peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beribadah shalat siswa di SMP 31 Semarang, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Berperan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah.

Tugas seorang Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyampaikan materi tentang shalat kepada siswa. Tugas guru Pendidikan agama Islam tidak sebatas membuat siswa-siswanya hafal dan mengerti tentang materi shalat, akan tetapi tugas seorang guru Pendidikan Agama Islam lebih berat lagi yakni, mengupayakan supaya anak didiknya juga melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari peran para Guru PAI yang setiap ada kesempatan, khususnya setiap pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri, walaupun materi yang diajarkan tidak tentang ibadah, namun disela-sela jam pelajaran tersebut selalu mengingatkan murid-muridnya tentang arti pentingnya ibadah (khususnya shalat) bagi seseorang yang memeluk agama Islam. Dalam hal ini terlihat peran guru dalam meningkatkan kesadaran beribadah terutama ibadah shalat adalah berperan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah shalat.¹⁶

2. Mengingatkan para siswa untuk mengikuti shalat, terutama shalat dhuhur berjamaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah.

Selain peran di atas, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 31 Semarang telah memberikan peran-peran yang cukup *signifikan* dalam meningkatkan kesadaran ibadah siswa. Upaya tersebut antara lain mengkondisikan anak-anak untuk mengikuti pembacaan *asmaul husna* secara berjamaah setiap pagi sebelum memulai pelajaran, mengajak dan

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Siswa Muhammad Dwi Ardiyansah. Tanggal 5 Maret 2008

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Siswa Adi Bagus P. , Tanggal 3 Maret 2008

mengingatkan para siswa untuk mengikuti shalat, terutama shalat dzuhur berjamaah di mushalla sekolah. Tidak hanya di lingkungan sekolahan, dalam lingkup masyarakat tempat tinggal Guru Pendidikan Agama Islam, apabila ada anak didiknya yang juga bertempat tinggal di wilayah yang sama, para guru agama tersebut juga selalu memantau tentang bagaimana shalat para siswanya, tentu saja ini tidak dapat dilakukan sendiri. Para guru PAI tersebut bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat.

3. Berpartisipasi menggerakkan siswanya untuk shalat berjamaah

Di lingkungan tempat tinggal Guru Pendidikan Agama Islam pada khususnya, dan di lingkungan masyarakat tempat tinggal para siswa yang belajar di SMP N 31 Semarang tersebut biasanya apabila adaarganya yang tidak ikut shalat berjamaah baik di mushalla maupun di masjid akan dibicarakan oleh warga. Selain itu, para orang tua juga ikut berpartisipasi menggerakkan siswanya untuk shalat berjamaah di masjid maupun mushalla walaupun hanya shalat Isya' dan maghrib. Karena, memang hanya kedua shalat tersebut lah yang paling mudah untuk mengkondisikan shalat berjamaah bagi anak-anak mereka.¹⁷

Para guru PAI tersebut, dalam hal ini mengambil perannya dengan ikut menggerakkan para siswanya yang kebetulan tempat tinggalnya berdekatan, yakni dengan menanamkan ke dalam jiwa anak didiknya tersebut bahwa kebanggaan setiap orang tua adalah melihat anak-anaknya menjadi anak yang shaleh sholihah, dengan taat beribadah kepada Allah, salah satunya adalah ibadah shalat. Lebih lanjut Guru PAI tersebut menggerakkan para siswanya untuk aktif dalam kegiatan remaja masjid/mushalla. Dengan demikian, mau tidak mau siswa-siswa tersebut rajin datang ke masjid/mushalla tersebut.

4. Memberikan tauladan kepada siswanya dengan aktif juga mengikuti kegiatan shalat berjamaah baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Siswa Devinta Dwi Setio Wati, Tanggal 10 April 2008

Dari pihak guru tidak hanya berperan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang shalat, mengingatkan untuk shalat, menggerakkan siswa untuk shalat berjamaah, juga memberikan tauladan kepada siswanya dengan aktif juga mengikuti kegiatan shalat berjamaah baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Selain shalat berjamaah, Guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di SMP N 31 Semarang juga aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang lain seperti pengajian, *yasinan*, *tahlilan* dan sebagainya yang mendukung kesadaran beribadahnya.

Tentunya hal ini dilakukan tidak hanya semata-mata untuk memberikan contoh yang baik kepada siswa-siswanya dengan melaksanakan ibadah terutama ibadah shalat dengan baik, namun lebih dari itu yakni di dorong oleh pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam, untuk mencari ridho Allah.¹⁸

5. Pembiasaan pelaksanaan ibadah shalat terhadap para siswa.

Di SMP N 31 Semarang, guru PAI juga telah berperan optimal dalam hal upaya peningkatan kesadaran beribadah para siswa, yaitu selalu mengingatkan dan mengajak para siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah, khususnya shalat dhuhur yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah, para guru PAI sendiri juga dalam kehidupan sehari-harinya melaksanakan ibadah shalat dengan baik. Ini sudah menjadi pembiasaan tersendiri bagi guru PAI yang mengajar di SMP N 31 Semarang, yakni pembiasaan untuk mengajak para siswanya untuk melaksanakan ibadah shalat, selain itu para guru PAI tersebut juga membiasakan diri dengan senantiasa ikut shalat berjamaah baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Di sisi lain akhlak juga tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan. Oleh karena itu, shalat sebagai salah satu doktrin agama Islam harus dibiasakan secara terus menerus dalam bentuk pengalaman ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, keluarga

¹⁸ Hasil Wawancara dengan GPAI, Tanggal 1 Maret 2008

maupun masyarakat. Artinya, orang tua juga memegang peranan penting dalam melaksanakan pendidikan Islam di rumah, yaitu diharapkan orang tua mampu menjadi teladan dalam beribadah shalat dan berakhlak yang baik, terlebih bagi seorang Guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 31 Semarang telah mampu menjadi suri tauladan bagi siswanya, sehingga secara langsung maupun tidak langsung telah berperan dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah. Aktivitas yang menonjol di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat juga dapat menarik para siswa untuk ikut berperan aktif dalam pengalaman nilai-nilai agama, termasuk kesadaran beribadah shalat.

BAB IV

ANALISIS

A. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Shalat Siswa di SMP N 31 Semarang

Mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kesadaran ibadah shalat para siswa di SMP 31 Semarang, bila dikaitkan antara teori yang telah penulis jelaskan pada bab II dengan data yang penulis dapat di lapangan sebagaimana yang telah disajikan pada bab III, terlihat adanya indikator akan di jelaskan pada uraian berikut:

1. Guru berperan sebagai *Caregiver* (pengemong/pembimbing).

Seorang pendidik berperan sebagai pembimbing dan predikat ini sangat berkaitan erat dengan praktek kesehariannya.¹ Hal ini jika dikaitkan dengan data yang penulis dapatkan di lapangan tentang peran guru dalam meningkatkan kesadaran beribadah shalat siswa, akan terlihat adanya suatu relevansi, dimana guru PAI yang mengajar di SMP N 31 Semarang berperan dalam peningkatan kesadaran beribadah shalat siswa yaitu:

- a). Dengan adanya peran pembiasaan pelaksanaan ibadah shalat terhadap para siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam arti guru PAI tersebut selain senantiasa mengingatkan dan mengajak para siswanya untuk melaksanakan ibadah shalat, para guru tersebut juga praktek/melaksanakan shalat dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. Mengingat pentingnya keberadaan moralitas agama atau *akhlakul karimah* khususnya tentang kesadaran beribadah para siswa tersebut, maka sudah sepantasnya guru PAI di sekolah tersebut berperan dalam upaya peningkatan kesadaran beribadah siswa, yang salah satunya

¹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003, hlm. 92

diwujudkan dalam bentuk pembiasaan praktek/melaksanakan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.

- b). Mengingatkan para siswa untuk mengikuti shalat, terutama shalat dhuhur berjamaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah.

Para guru PAI di SMP N 31 Semarang, tidak mengenal kata bosan, walaupun dalam setiap harinya harus mengingatkan dan mengajak para siswanya untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah.

- c). Berpartisipasi menggerakkan siswanya untuk shalat berjamaah

Guru PAI tersebut menggerakkan para siswanya untuk aktif dalam kegiatan remaja masjid/mushalla. Dengan demikian, mau tidak mau siswa-siswa tersebut rajin datang ke masjid/mushalla tersebut, sebab, biasanya dalam membahas dan mengadakan kegiatan setelah shalat magrib berjamaah di masjid/mushalla tersebut..

2. Peran pendidik sebagai model (*uswah*).

Karakter guru selalu diteropang dan sekaligus dijadikan cermin oleh siswa-siswanya.² Semuanya akan menjadi contoh bagi siswa. Sementara data di lapangan menunjukkan adanya peran guru PAI dalam meningkatkan kesadaran shalat siswa yaitu dengan Memberikan tauladan kepada siswanya dengan aktif juga mengikuti kegiatan shalat berjamaah baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat

Berbicara mengenai contoh, memang lebih banyak berkaitan dengan hal-hal yang ada hubungannya dengan nilai moralitas keagamaan. Hal ini seperti sebuah pepatah yang sangat populer yang mengatakan bahwa "*jika guru kencing berdiri maka siswanya akan kencing sambil berlari*". pepatah tersebut artinya kurang lebih adalah "*jika ada pendidik yang memiliki perilaku yang sangat jelek, siswa secara spontanitas akan meniru atau mencontoh perilaku pendidik yang sangat jelek tersebut*

² *Ibid.*, 165

dengan sangat mudahnya dan cenderung lebih banyak lagi penyimpangan yang akan dilakukan oleh siswa nantinya".³

Guru Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan moto penggerak yang harus mempunyai pribadi berakhlak dengan indikator bahwa ia mempunyai disiplin yang tinggi, berwibawa, cerdas, gemar belajar, menguasai metode pengajaran dan memiliki jiwa kepemimpinan. Artinya ia harus menunjukkan keteladanan sehingga sosok beragama yang baik dengan melaksanakan ibadah dan *berakhlakul karimah*

Islam adalah agama akhlak, oleh sebab itu, para guru PAI harus menjadi pembina akhlak itu, maka sudah semestinya ia lebih dahulu mempunyai akhlak yang mulia. Dalam proses pendidikan terjadi pemindahan nilai-nilai dari pendidik kepada anak didik. Oleh karena itu, pendidik haruslah menghayati nilai-nilai itu hingga ia sendiri merupakan *personifikasi* dari nilai-nilai itu sendiri. Demikian halnya tentang ibadah shalat. Guru PAI di SMP N 31 Semarang telah berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan teladan yang baik bagi siswa⁴

3. Pendidik sebagai Penasehat (*Mentor*)

Dengan adanya hubungan batin atau emosional antara siswa dengan gurunya, maka guru mempunyai peran sebagai penasehat (*mentor*)⁵. Kaitannya dengan tema penelitian ini, para Guru PAI di SMP N 31 Semarang juga menunjukkan adanya peran tersebut, yakni: Berperan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah. Pengembangan wawasan dan pemahaman tersebut dilakukan dengan cara memberikan nasehat agar para siswanya melaksanakan ibadah shalat, sebab itu merupakan salah satu kewajiban umat Islam, serta mengingatkan arti penting ibadah shalat.

Bagi seorang guru agama, yang terpenting adalah kepribadiannya. Kepribadiannya itulah yang akan menentukan apakah ia akan menjadi

³ Hasil Wawancara dengan Siswa Lely Kumalasari, tanggal 10 Maret 2008

⁴ Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, tanggal 7 Maret 2008

⁵ Mukhtar, *op.cit.*, 166

pendidik atau Pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didik.⁶ Di sekolah figur guru merupakan pribadi kunci. Guru lah panutan utama bagi anak didik. Semua sikap dan perilaku guru akan dilihat, didengar dan ditiru oleh anak didik. Begitu juga tentang pelaksanaan ibadah shalat.

Menjadi tanggung jawab guru PAI di SMP N 31 Semarang yang bekerjasama dengan keluarga dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran beribadah shalat para siswa. Semua itu bisa dilaksanakan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam ketika di kelas, diluar kelas, di lingkungan masing-masing keluarganya, maupun dimasyarakat, sebaiknya guru agama Islam memberikan contoh melalui sikap, tingkah laku dan perbuatannya.⁷

Sesuai dengan kedudukannya sebagai *warisarul ambiya'*, seorang pendidik haruslah orang yang baik, yang shaleh dan yang merasa menjadi tanggung jawabnya lah untuk melatih para siswanya agar menjadi orang-orang muslim yang baik, yang akan menjalani kehidupan mereka sesuai dengan etika yang diajarkan Islam. Ini terlihat dari peran para guru PAI di SMP N 31 Semarang dengan senantiasa mengajak/menyeru para siswa untuk senantiasa melaksanakan ibadah shalat.

B. Kesadaran Beribadah Shalat Siswa Di SMP N Semarang

Di samping pemahaman bahwa kesadaran beribadah termasuk shalat banyak sekali faktor yang mempengaruhinya sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada bab II, yaitu faktor intern dan ekstern pemahaman dan *apresiasi* seorang siswa terhadap ajaran Agama Islam juga sangat mempengaruhi, sejauh mana pengalaman keberagaman yang telah diperoleh seorang siswa dan dengan siapa dia bergaul juga akan mempengaruhi kesadaran beribadah seorang siswa.

Kesadaran beribadah shalat SMP N 31 Semarang tidak bisa digeneralisasikan. Dari hasil penelitian penulis, kesadaran beribadah shalat

⁶ Zakiad Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1980), hlm. 16

⁷ Hasil Wawancara dengan guru PAI, tanggal 27 Maret 2008

siswa SMP N 31 Semarang terdapat tiga tipe. Tipe pertama adalah para siswa yang kesadaran beribadah shalatnya bagus/baik dengan ciri-ciri atau indikator mereka dengan penuh kesadaran tanpa paksaan selalu berusaha melaksanakan shalat baik wajib maupun shalat sunnah.

Tipe kedua, adalah para siswa yang kesadaran beribadah shalatnya masuk dalam kategori cukup dengan indikator mereka shalat belum termotifasi dari dalam dirinya sendiri dalam arti mereka melaksanakan shalat karena ajakan temannya, shalat mereka masih belum tekun dan kontinu masih banyak bolong-bolongnya, biasanya siswa yang masuk pada tipe ini melaksanakan shalat maghrib dan isya' saja.

Tipe ketiga, yaitu para siswa yang kesadaran beribadahnya kurang dan masih perlu banyak ditingkatkan lagi. Mereka ini melaksanakan ibadah shalat lebih dikarenakan adanya paksaan dari orang tuanya, atau dikarenakan rasa malu karena kalau tidak melaksanakan shalat dirasani/jadi bahan gunjingan masyarakat. Biasanya kalau mendapat ajakan untuk melaksanakan shalat tergantung suasana hati, kadang mengikuti ajakan itu, kadang enggan. Namun mereka tetap senang melaksanakan shalat jum'at.

Dari uraian di atas, jelas terlihat bahwa kesadaran beribadah mereka sangat dipengaruhi faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*). Faktor *intern* antara lain: tingkat usia,⁸ di mana anak yang duduk di bangku SMP pada umumnya termasuk kategori remaja yang jiwanya masih sering labil. Hal ini berpengaruh terhadap kesadaran beribadah siswa, di mana terdapat sebagian siswa yang terkadang rajin melaksanakan ibadah shalat, namun adakalanya kesadaran beribadah shalatnya kurang. Akan tetapi hal tersebut tidak berlaku secara general, terbukti ada beberapa siswa yang pelaksanaan ibadah shalatnya terbilang bagus.

Faktor *intern* yang mempengaruhi kesadaran beribadah shalat antara lain: 1) lingkungan keluarga.⁹ Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan

⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 235

⁹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 138

kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah shalat bagi anak-anak mereka. 2). Lingkungan institusional (sekolah).¹⁰ Dalam kaitannya dengan upaya meningkatkan kesadaran beribadah para siswa, maka sekolah, terutama dalam hal ini guru PAI mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap *apresiatif* terhadap ajaran agama, terutama dalam pelaksanaan ibadah shalat. 3). Lingkungan masyarakat. Dalam masyarakat, individu (terutama anak-anak dan remaja) akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik), maka anak remaja pun cenderung akan berakhlak baik. Namun apabila temannya menampilkan perilaku kurang baik, amoral atau melanggar nilai-nilai agama, maka anak akan cenderung terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut.

Kesadaran beribadah anak remaja yang duduk di bangku SMP N 31 Semarang, lebih banyak di dominasi oleh faktor-faktor dari luar, sehingga kesadaran beribadah tersebut membutuhkan banyak pengembangan dan pembinaan dari orang tua, guru PAI, serta masyarakat pada umumnya.

Memberi pengetahuan kepada anak didik adalah persoalan yang mudah, akan tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar. Sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk yang mempunyai otak dan potensi yang dipengaruhi oleh banyak hal, seperti tingkat keberagaman masing-masing, teman bergaulnya, latar belakang keluarga dan masyarakat juga mempunyai pengaruh dalam kaitannya dengan kesadaran beribadah shalat bagi para siswa tersebut.¹¹

Peribadatan adalah suatu realisasi keimanan. Ibadah dalam arti luas adalah seluruh kehendak, cita-cita, sikap tingkah laku manusia yang

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 140

¹¹ Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, tanggal 10 April 2008

berlandaskan penghayatan ketuhanan yang dilandasi dengan niat atau kesengajaan yang ikhlas karena dan demi Allah. Beribadah berarti melaksanakan semua perintah Allah sesuai dengan kemampuan dan meninggalkan seluruh larangan-Nya dengan niat yang ikhlas. Unsur niat dan kesengajaan merupakan salah satu penentu berpahala atau tidaknya perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Tingkah laku keagamaan yang tidak disertai niat atau tanpa kesadaran bukanlah suatu ibadah.¹²

Di SMP N 31 Semarang, bagaimanapun upaya yang ditempuh untuk meningkatkan kesadaran beribadah shalat siswa, yang jelas shalat itu adalah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap umat Islam.

Rasulullah SAW bersabda:

عن ابن عمررض قال: قال رسول الله صل الله عليه وسلم: الصلاة عماد الدين,
فمن اقامها فقد اقام الدين, و من تركها فقد هدم الدين (روه البيهقن
عمررض.ض)

Artinya: "*Shalat adalah tiang agama. Barang siapa mendirikan shalat sungguh ia telah menegakkan agama, berarti dia menegakkan agama. Dan barang siapa meninggalkannya, berarti ia merobohkan agama.*" (H.R. al-Baihaqi dari Umar r.a.).¹³

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya adalah proses pembentukan watak, sikap dan perilaku Islami yang meliputi iman (akidah), Islam (syariat) dan *ihsan* (akhlak, etika dan tasawuf). Tujuan pokoknya adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu menjadi khalifah Allah yang mulia

¹² Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), hlm.47

¹³ Mudjahid, Dkk., *Fiqih II*, (Jakarta: Depag, 1996), hlm. 109

yang lebih bertakwa kepada Allah dan shalih. Salah satu caranya adalah dengan menegakkan ibadah shalat.

Kesadaran beribadah shalat meliputi rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam system mental dan kepribadian. Karena shalat melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran melaksanakan ibadah shalat sepatutnya mencakup aspek-aspek afektif, *kognitif*, dan *motorik*. Keterlibatan fungsi *afektif* dan *kognitif* terlihat dalam pengalaman ketuhanan, serta rasa keagamaan. Aspek *kognitif* nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi *motorik* nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku yang mencerminkan shalatnya. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek tersebut sulit dipisah-pisahkan karena merupakan suatu system kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan serangkaian kegiatan baik yang berkaitan dengan penggalian data-data sebagai landasan teori maupun penggalian dari sumber data di lapangan, seperti yang telah penulis jabarkan pada bab-bab sebelumnya. Dalam bab V ini, penulis akan memberikan kesimpulan mengenai peran guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMP N 31 Semarang dan kesadaran para siswa itu sendiri. Kesimpulannya adalah:

1. Peran guru PAI tersebut antara lain:

a. Guru berperan sebagai *Caregiver* (pengemong/pembimbing).

Seorang pendidik berperan sebagai pembimbing dan predikat ini sangat berkaitan erat dengan praktek keseharian. Peran Guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah shalat siswa di SMP N 31 Semarang, telah tampak secara cukup signifikan. Hal ini terbukti antara lain:

- a). Dengan adanya peran pembiasaan pelaksanaan ibadah shalat terhadap para siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- b). Mengingatkan para siswa untuk mengikuti shalat, terutama shalat dhuhur berjamaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah.
- c). Berpartisipasi menggerakkan siswanya untuk shalat berjamaah.

b. Peran guru sebagai model (*uswah*).

Peran guru PAI yang mengajar di SMP N 31 Semarang dalam meningkatkan kesadaran shalat siswa yaitu dengan memberikan teladan kepada siswanya yaitu dengan:

- a). Aktif mengikuti kegiatan shalat berjamaah baik di lingkungan sekolah
- b). Mempelopori shalat di lingkungan masyarakat

c. Peran guru yang ketiga adalah peran Pendidik sebagai Penasehat (*Mentor*)

Peran guru sebagai penasehat (*mentor*), nampak pada peran guru PAI di SMP N 31 Semarang antara lain:

- a). Mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah.
 - b). Memberikan nasehat agar para siswanya melaksanakan ibadah shalat, sebab itu merupakan salah satu kewajiban umat Islam, serta mengingatkan arti penting ibadah shalat.
2. Kesadaran beribadah shalat siswa terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu siswa yang mempunyai kesadaran beribadah yang baik, sedang, dan cukup. Masing-masing bentuk kesadaran tersebut mempunyai indikator-indikator yang berbeda-beda seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

B. Saran-Saran

Setiap anak lahir dengan fitrah ketuhanan. Setiap anak juga dibekali dengan potensi-potensi masing-masing baik potensi intelektual maupun potensi spiritual, kesadaran beribadah shalat misalnya, banyak sekali faktor yang mempengaruhinya. Di antara faktor hidayah itu sendiri, pemahaman dan penghayatan seorang anak terhadap ajaran agama Islam, Pendidikan keagamaan yang ia peroleh di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Apalagi untuk para siswa yang duduk di SLTP merupakan remaja yang masih sangat terpengaruh oleh pola bergaul dan teman sepergaulannya.

Pengaruh-pengaruh tersebut tidak selamanya memberikan dampak positif. Oleh karena itu perlu mendapat perhatian dan pengawasan dari berbagai pihak. Khusus tentang kesadaran beribadah shalat para siswa tidak mutlak menjadi tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, dalam hal ini yang lebih berkompeten adalah keluarga terutama orang tua. Sebab anak adalah amanah dari Allah yang wajib dijaga agar kefitrahan seorang anak tetap terpelihara sehingga akan melahirkan para intelektual muda yang tetap mencerminkan nilai-nilai Islam kaitannya dengan penelitian ini, mereka akan memiliki kesadaran beribadah shalat yang baik dan terus

ditingkatkan sebab keimanan seseorang tersebut bisa bertambah dan berkurang.

C. Penutup

Demikianlah skripsi penulis susun. Tak lupa dengan mengucapkan puji syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT., sebab hanya dengan rahmat, taufiq dan hidayah serta inayah-Nya yang membuat penulis mendapatkan kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini.

Mengutip pepatah lama yang mengatakan bahwa *tidak ada gading yang tak retak*, tidak ada sesuatu yang sempurna. Demikian halnya dengan penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, baik segi bahasa, sistematika maupun analisisnya. Untuk itu kritik, petunjuk, dan saran yang bersifat konstruktif sangatlah penulis harapkan demi kebenaran dan kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis hanya mempunyai harapan semoga skripsi ini memberi manfaat dan pelajaran bagi semua pihak dan bisa menjadikan salah satu sarana mendapatkan ridha Allah SWT. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat, 2005
- Azizy, Qodry, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Social (Mendidik Anak Sukses Masa Depan: Pandai Dan Bermanfaat)*, Semarang: Aneka Ilmu, 2002
- Aziz Ahyadi, Abdul, *Psikologi Agama Kepribadian Muslm Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995
- Abdurrahman, Muhammad, *Pendidikan Di alam Baru Rekonstruksi atas Moralitas Pendidikan*, Yogyakarta: 2002
- Al-Rasyidin Dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005
- Daradjat, Zakiah, *Kepribadian Guru*, Jakarta, Bulan Bintang, 1980
- _____, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- _____, Zakiah, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993
- Data kepengurusan tahun ajaran 2007/2008
- Hasil Wawancara dengan Siswa Lely Kumalasari, tanggal 10 Maret 2008
- Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah, tanggal 7 Maret 2008
- Hasil Wawancara dengan GPAI, tanggal 27 Maret 2008
- Hasil Wawancara dengan GPAI, Tanggal 11 Maret 2008
- Hasil Wawancara dengan GPAI, Tanggal 3 Maret 2008
- Hasil Wawancara dengan GPAI, Tanggal 9 Maret 2008
- Hasil Wawancara dengan GPAI, Tanggal 1 Maret 2008
- Hasil Wawancara dengan GPAI, Tanggal 26 Maret 2008
- Hasil Wawancara dengan Siswa wahyu, Tanggal 17 April 2008
- Hasil Wawancara dengan Siswa Jaya Hartono, Tanggal 22 April 2008
- Hasil Wawancara dengan Siswa Diah Nurul Azmi, Tanggal 29 Maret 2008
- Hasil Wawancara dengan Siswa Dwi Kurnia Sari, Tanggal 27 Pebruari 2008
- Hasil Wawancara dengan Siswa Ryan Asrining Tyas, Tanggal 24 Maret 2008
- Hasil Wawancara dengan Siswa Nur Azijah, Tanggal 25 April 2008

- Hasil Wawancara dengan Siswa Tisna Arsita Qori, Tanggal 22 Maret 2008
- Hasil Wawancara dengan Siswa Yulli Wahyu Puspa Rini, Tanggal 21 April 2008
- Hasil Wawancara dengan Siswa Candra S., Tanggal 21 Maret 2008
- Hasil Wawancara dengan Siswa Muhammad Dwi Ardiyansah. Tanggal 5 Maret 2008
- Hasil Wawancara dengan Siswa Adi Bagus P. , Tanggal 3 Maret 2008
- Hasil Wawancara dengan Siswa Devinta Dwi Setio Wati, Tanggal 10 April 2008
- Hasil Wawancara dengan GPAI, Tanggal 1 Maret 2008
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1992
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- J. Moeloeng, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Khalimah, Siti, *Persepsi Siswa Tentang Kepribadian Guru Pengaruhnya Terhadap Sikap Beribadah Siswa MI Ad Dainuriyah Semarang*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004
- Muhaiman, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Misaka Galiza, 2003
- M. Abdul Mujib, Dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: pustaka firdaus, 1994
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989
- Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Muhaiman, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993

- M. Echols, John, dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1980
- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Pustaka Gazila, 2003
- MZ. Labib, dan Maftuh Ahnan, *Kuliah Ma'rifat*, (Surabaya; Bintang Belajar, t.th.
- Nashih Ulan, Abdullah, *Pendidikan Anak Menurut Islam (Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990
- Noer Ali, Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996
- Rosyidi, Khoirun, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Razak, Nasrudin, Dienul Islam: *Penafsiran Kembali Islam Sebagai Suatu Aqidah dan Way Of Life*, Bandung: Alma'arif, 1989
- Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1997
- Slamero, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Soenarjo, *Al-Qur'an, Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989
- Shihabuddin, *Pendidikan Islam Dirumah, Disekolah Dan Dimasyarkat*, Jakarta: Gema Insani Perss, 1995
- Suhaili, Abdullah, *Prinsip-Prinsip Islam*, Bandung: Alma'arif, 1979
- Shofwan, Amin, *Kasadaran Beragama Pada Masa Pubertas (Tinjauan Psikologi Agama)*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2004
- Sulistiyowati, Budi, *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Didik di SMP N. 1 Bodeh Kabupaten Pemalang*, semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2007
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988

- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Thoha, Chabib, Dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang: pustaka pelajar, 1999
- Thoha, Chabib, dan Adul Muti, *PBM-PAI Disekolah Eksistensi Dan Proses Belajar Mengajar PAI*, Semarang:Pustaka Pelajar, 1998
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994
- User Utsman, Muhammad, *Menjadi Guru Professional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Utsman Najati, Muhammad, *Kifayatul Ahyar*, Bandung: Pustaka, 1997
- Vilayat Inayat Khan, Pir, Terj. Rahmani Astute, *Membangkitkan Kesadaran Spiritual; Sebuah Pengalaman Sufistik*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002
- Wilcok, Lynn, terj. I.G. Heri Murti Bagoesoka, *Ilmu Jiwa Berjumpa Tasawuf Sebuah Upaya Spiritual Psikologis*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 1995
- Wiri Atmadja, Rochiati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dan Dosen*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Yunus, Mahmud, *Metodik Khusus Mendidik Agama*, Jakarta: Hida Karya Agung, 1983
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Alfiyah
Tempat Tanggal Lahir : Banjarnegara, 15 Februari 1982
Alamat Asal : Petambakan Rt. 01/Rw. 02 Madukara,
Banjarnegara
Alamat Sekarang : Jln. Sri Widodo Utara IX Rt. 02/Rw. 01,
Purwoyoso, Ngaliyan, Semarang
Orang Tua : Bapak : Budi Anwar
Ibu : Sutarti

Jenjang Pendidikan :

1. SD Negeri Petambakan Lulus Tahun 1995
2. SMP Negeri 3 Banjarnegara Lulus Tahun 1998
3. MA Negeri 1 Banjarnegara Lulus Tahun 2001
4. Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 15 Juli 2008

Hormat Penulis

NUR ALFIYAH
NIM : 3101022